

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan. 74 data yang mengandung *shuujoshi wa* yang telah dianalisis menurut fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson ditemukan 51 buah data yang mengandung *shuujoshi wa* dalam *dorama Itakiss* berfungsi sebagai fungsi emotif. 10 buah mengandung fungsi referensial, 10 buah termasuk fungsi konatif, dan 3 buah termasuk fungsi fatik.

Berdasarkan hasil analisis ini dapat terlihat bahwa penutur wanita menggunakan *shuujoshi wa* tidak hanya untuk melembutkan suatu pernyataan, namun digunakan untuk menekankan perasaan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi emotif. Data yang termasuk fungsi emotif dikaitkan dengan teori 10 emosi dasar manusia Izard, dapat disimpulkan bahwa *shuujoshi wa* memiliki 10 jenis fungsi emotif. Fungsi emotif yang paling dominan muncul adalah fungsi emotif-*joy* dengan jumlah 21 buah. Pada urutan selanjutnya terdapat fungsi emotif-*anger* dengan jumlah 9 buah. Selanjutnya fungsi emotif-*contempt*, emotif-*fear*, dan emotif-*guilt* masing-masing berjumlah 4 buah. Fungsi emotif-*sadness*

dan emotif-*surprise* masing-masing berjumlah 3 buah. Secara berturut-turut *shuujoshi wa* yang mengandung fungsi emotif-*interest* dan emotif-*disgust* masing-masing berjumlah 2 buah dan 1 buah; sedangkan fungsi emotif-*shame* tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan klasifikasi data tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur wanita Jepang cenderung lebih mudah meluapkan emosi bahagia daripada emosi lainnya.

Fungsi *shuujoshi wa* tersebut dikuatkan dengan dukungan intonasi yang digunakan oleh penutur. Intonasi yang digunakan oleh penutur wanita adalah intonasi yang menaik. Kuat lemahnya tuturan yang mengandung *shuujoshi wa* dapat diketahui melalui panjang pendek dan kuat lembutnya pengucapan *wa* di akhir tuturan. Nada panjang digunakan apabila penutur ingin menekankan perasaannya, dalam hal ini penggunaan nada panjang lebih dominan ditemukan pada fungsi emotif-*joy*. Penutur juga menekankan perasaannya melalui kuat lembutnya pengucapan *wa*, ketika penutur ingin menekankan perasaannya maka penutur akan memperkuat atau mempertegas tuturan.

Penggunaan *shuujoshi wa* oleh pemeran wanita dalam *dorama Itakiss* dapat disimpulkan bahwa jika *shuujoshi wa* dikaitkan dengan kelas kata yang diikuti maka kelas kata yang lebih dominan muncul adalah pada kelas verba dengan jumlah sebanyak 25 buah. Pada urutan selanjutnya kelas kata adjektiva-*i* dengan jumlah 21 buah. *Shuujoshi wa* yang mengikuti nomina terdapat 5 buah. Pada urutan berikutnya terdapat adjektiva-*na* dan partikel yang diikuti *shuujoshi wa* memiliki jumlah yang sama yaitu 1 buah.

Penggunaan *shuujoshi wa* jika dikaitkan dengan bentuk dari *wa* sendiri maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *wa* yang lebih dominan muncul adalah bentuk dasar *wa* dengan jumlah 21 buah karena kelas kata yang dominan muncul adalah verba. Bentuk dasar *wa+yo* dan *wa+ne* memiliki jumlah yang sama yaitu 11 buah. Selanjutnya secara berturut-turut bentuk *da+wa*, *wa+yo+ne*, dan *desu+wa* masing-masing berjumlah 6 buah, 3 buah, dan 1 buah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi emotif *shuujoshi wa* sebagai pemarkah *joseigo* dalam *dorama* *Itakiss* tidak mempengaruhi penggunaan *shuujoshi wa* terkait dengan kelas kata yang diikuti. Namun, kelas kata yang diikuti akan mempengaruhi bentuk *shuujoshi wa*.

5.2 SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang fungsi emotif *shuujoshi wa* sebagai pemarkah *joseigo* dan diharapkan pula bagi pembelajar bahasa Jepang dapat melakukan penelitian ini yang lebih mendalam lagi terkait dengan ; 1) fungsi emotif *shuujoshi wa* yang dikaitkan dengan jarak sosial berdasarkan kajian pragmatik; 2) fungsi partikel bahasa Jepang lainnya yang digunakan untuk memarkahi ragam bahasa dalam bahasa Jepang.